

# **FADILAH KIDUNG RUMEKSA ING WENGI DALAM TINJAUAN HIZIB WALI TAREKAT NUSANTARA**

**Arif Muzayin Shofwan**

Universitas Nahdlatul Ulama Blitar

[arifshofwan2@gmail.com](mailto:arifshofwan2@gmail.com)

## **Abstrak**

*Kidung Rumeksa Ing Wengi* merupakan karya Sunan Kalijaga yang memiliki kandungan sastrawi, filosofis, mistis, dan praktis. Sunan Kalijaga sebagai sastrawan dan budawayan meramu kidung ini dengan bahasa Jawa agar mudah dimengerti, dihayati, dan dilaksanakan oleh masyarakat Jawa. Penelitian ini bertujuan meninjau *Kidung Rumeksa Ing Wengi* dalam prespektif hizib para wali pendiri tarekat di nusantara. Tulisan ini merupakan penelitian literatur. Teknik analisa datanya menggunakan *content analysis* dengan memilah dan mengelompokkan data yang sejenis kemudian menganalisis isinya. Dalam studi ini ditemukan bahwa *Kidung Rumeksa Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga diyakini mengandung fadilah (keutamaan praktis) yang sama dan selaras dengan hizib-hizib yang disusun para wali pendiri tarekat di nusantara, seperti *Hizib Nashar* karya Syaikh Abul Hasan As-Syadzili, *Hizib Nawawi* karya Syaikh Imam An-Nawawi, *Hizib Ghazali* karya Syaikh Imam Al-Ghazali, dan beberapa hizib lainnya yang diyakini dapat memberi penjagaan dari berbagai gangguan sihir, makhluk halus, kejahatan, dan pemenuhan berbagai macam hajat.

**Kata Kunci:** *Kidung Rumeksa Ing Wengi*; Hizib; Guardians; Nusantara.

## Abstract

*Kidung Rumeksa Ing Wengi* is the work of Sunan Kalijaga which has literary, philosophical, mystical, and practical dimensions. Sunan Kalijaga as a writer and humanist create this poem in Javanese to make it easy to understand, live and practice by the Javanese people. This study aims to review the *Kidung Rumeksa Ing Wengi* in the *hizib* perspective composed by the *wali* of the tarekat in archipelago. This paper is a literature research. The technique of data analysis uses *content analysis* by sorting and grouping similar data and then analyzing its contents. This study found that the Kidung of Rumeksa Ing Wengi is believed to contain the same fadilah (practical virtues) and is in harmony with the hizibs composed by the founders of the tarekat in archipelago, such as *Hizib Nashar* by Shaykh Abul Hasan As-Syadzili, *Hizib Nawawi* by Shaykh Imam An-Nawawi, *Hizib Ghazali* by Shaykh Imam Al-Ghazali, and several other hizibs which are believed to be able to provide protection from various magical disorders, spirits, evil, and the fulfillment of any other wish.

**Keywords:** Kidung Rumeksa Ing Wengi; Hizib; Guardians; and Nusantara.

## I. PENDAHULUAN

Proses pengislaman penduduk pribumi Nusantara dilakukan oleh para wali secara bertahap. Hingga pada abad ke-8 H/13 M, belum ada pengislaman penduduk pribumi Nusantara secara besar-besaran. Baru pada abad ke-9 H/14 M, penduduk pribumi memeluk Islam secara massal (Ilaihi dan Hefni, 2007: 171). Proses pengislaman pada saat itu terjadi secara damai, sebab para wali berdakwah secara akomodatif dan fleksibel. Artinya, mereka menggunakan unsur-unsur budaya lama yang telah mengakar kuat (Hinduisme dan Buddhisme) sekaligus memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam unsur-unsur budaya lama tersebut. Mereka sangat tekun dan benar-benar memahami kondisi sosiokultural masyarakat Jawa atau nusantara (Sijito, 2006: 32)

Penyebaran Islam di Nusantara khususnya di Pulau Jawa dilakukan oleh para dai dan mubaligh yang dikenal dengan sebutan Walisongo. Kata “wali” berasal dari bahasa Al-Qur'an yang banyak memiliki arti, di antaranya penolong, yang berhak, atau yang berkuasa. Kata “wali” juga diartikan sebagai pengawal, kekasih, ahli waris, dan pengurus. Sedangkan kata “songo” berasal dari bahasa Jawa yang artinya sembilan. Jadi, Walisongo dapat diartikan sebagai sekumpulan orang (pendakwah) yang dianggap memiliki hak untuk mengajarkan Islam kepada masyarakat muslim di bumi Nusantara pada zamannya (Muhyiddin dan Safe'i, 2002: 124).

Dari beberapa tokoh Walisongo tersebut, salah satu wali yang sangat terkenal di masyarakat Jawa adalah Sunan Kalijaga (Sijito, 2006: 34). Sunan Kalijaga dikenal sebagai budayawan yang santun dan seniman wayang yang hebat. Beliau merupakan wali yang paling populer di mata masyarakat Jawa. Bahkan sebagian masyarakat Jawa menganggap Sunan Kalijaga sebagai guru agung dan suci di tanah Jawa (Purwadi, 2003: 150). Selain itu, Sunan Kalijaga merupakan tokoh agama sekaligus budayawan yang hampir seluruh hidupnya diberikan untuk kepentingan umat. Beliau berdakwah melalui media wayang kulit, karawitan, sastra Jawa, serta adat tradisi yang ada. Kemampuan mengolah dan mengakomodasi budaya lokal dan Islam ini lah yang kemudian membuat Sunan Kalijaga menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat Jawa (Anom, 1984: ix).

Sebagai seorang budayawan, Sunan Kalijaga telah banyak menciptakan berbagai *gending*, *tembang macapat*, dan *kidung* sebagai media pengislaman masyarakat Jawa. Beberapa karya yang dinisbahkan pada Sunan Kalijaga di antaranya adalah tembang dolanan “*E, Dhayohe Teko*” untuk menyambut datangnya bulan Ramadlan, “*Cublak-Cublak Suweng*” yang berisi ajaran asal-usul kejadian manusia, dan “*Ilir-Ilir*” yang digunakan untuk menyambut kedatangan agama Islam (Endraswara, 2003: 102-103). Selain itu, Sunan Kalijaga juga telah menciptakan *kidung wingit* yang berfungsi sebagai tolak bala dari berbagai malapetaka dan gangguan makhluk halus. Kidung ini dinamakan “*Kidung Rumeksa Ing Wengi*”, yang artinya kidung untuk penjagaan di malam hari dari berbagai gangguan syetan atau makhluk halus dan hajat lainnya (Sijito, 2006: 35).

Beberapa penelitian telah membahas *Kidung Rumeksa Ing Wengi* dengan topiknya masing-masing. Penelitian berjudul *Kidung Rumekso Ing Wengi dalam Kajian Tasawuf* karya Iqbal Kholid Rahman (2019) yang menyebutkan bahwa *Kidung Rumeksa Ing Wengi* yang saat ini ditafsir secara pragmatis hanya untuk tujuan perlindungan oleh masyarakat ternyata mengandung ajaran tasawuf Islam Jawa (mistik Kejawen). Ajaran mistik ini berisi ajaran tentang *Sangkan Paraning Dumadi* yang meliputi asal-usul manusia, tugas dan tujuan hidup hingga menyatunya dengan Tuhan. Penelitian selanjutnya berjudul *Kidung Rumeksa Ing Wengi karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis* karya M. Sakdullah (2014) yang menyatakan bahwa kidung yang dianggap sakral oleh masyarakat Jawa tersebut memiliki makna filosofis mendalam dan memuat unsur teologi Islam yang mencakup tentang Tuhan, manusia, dan hubungan manusia dengan Tuhan.

Berangkat dari latar belakang di atas, penelitian ini memfokuskan pembahasan pada sisi praktis dari karya sastra *Kidung Rumeksa Ing Wengi* yaitu fadilah atau khasiatnya kemudian menunjukkan kesamaannya dengan hizib wali tarekat yang banyak dianut oleh masyarakat jawa.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode *library research* (penelitian kepustakaan). Sumber-sumber data dalam penelitian ini diperoleh dari buku-buku, tulisan-tulisan, dan bacaan-bacaan yang mengulas tentang *Kidung Rumeksa Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga. Teknik pengumpulan data studi kepustakaan mencakup penelaahan buku-buku, literatur-literatur, catatan-catatan, dan laporan-laporan yang berkaitan dengan masalah yang dibahas (Nazir, 2003: 27).

Data primer yang digunakan dalam penelitian ini adalah buku-buku atau kitab-kitab yang memuat karya-karya Sunan Kalijaga. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah bahan-bahan literatur lain yang membahas wacana para wali penyebar Islam secara umum di bumi Nusantara dan lainnya. Penelitian ini menggunakan analisis diskriptif, yakni dengan melakukan pemaparan data dan penafsiran.

## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Riwayat Sunan Kalijaga

Bentuk marginalisasi yang paling mendasar bagi agama lokal adalah persoalan definisi mengenai agama itu sendiri. Menurut Maarif (2017b), masalah ini sudah mengemuka bahkan di era pemerintahan Sukarno dan mendapat momentumnya pasca-1965 di era Orde Baru. Pemerintah Indonesia berdiri dalam posisi ambigu antara negara agama dan negara sekuler dengan membentuk Departemen Agama sebagai wujud dari kedekatan negara dengan agama tanpa menjadi negara agama (Boland, 1971: 38, dalam Kersten, 2017: 135). Meski disebut sebagai Departemen Agama, dominasi Islam dalam lembaga ini tidak terbantahkan. Terlebih karena dibentuknya Departemen Agama dianggap sebagai kompromi atas ditolaknya Piagam Jakarta. Boland menyebut bahwa

Departemen Agama diutamakan untuk umat Islam di Indonesia, terutama dari kalangan santri (Boland, 1971: 106, dalam Kersten, 2017: 149).

Sunan Kalijaga merupakan salah satu tokoh Walisongo yang sangat lekat dengan masyarakat muslim di Jawa dikarenakan kemampuannya memasukkan pengaruh Islam dalam tradisi Jawa. Sunan Kalijaga mempunyai nama kecil Raden Sahid (Purwadi, 2003: 150; Sijoto, 2006: 36). Sementara pendapat menyatakan bahwa Sunan Kalijaga memiliki nama lain, yakni Muhammad Said atau Joko Said (Ilaihi dan Hefni, 2007: 179). Kapan dan dimana tepatnya kelahiran Raden Sahid masih menyimpan misteri. Dia diperkirakan lahir pada tahun 1455-an dihitung dari pernikahannya dengan putri dari Sunan Ampel. Ketika itu Raden Sahid diperkirakan berusia 20-an tahun. Sedangkan Sunan Ampel diyakini lahir pada tahun 1401-an dan telah berusia 50-an tahun ketika menikahkan putrinya dengan Raden Sahid.

Sunan Kalijaga merupakan putra dari adipati Tuban yang bernama Tumenggung Wilwatikta atau Raden Sahur (Sijoto, 2006: 37). Tumenggung Wilwatikta adalah keturunan Ranggalawe yang beragama Hindu. Sunan Kalijaga mengenal ajaran agama Islam sejak kecil dari guru-guru nya di Kadipaten Tuban. Nama lain dari Sunan Kalijaga antara lain: *Berandal Lokajaya*, *Syekh Malaya*, *Pangeran Tuban*, dan *Raden Abdurrahman*. Sementara itu dalam versi masyarakat Cirebon, dinyatakan bahwa nama Sunan Kalijaga didapatkan dari desa Kalijaga di Cirebon. Yakni, pada saat Sunan Kalijaga berdiam di desa tersebut, beliau sering melakukan *tapa kungkum* (tapa berendam) di sebuah sungai (kali; bahasa Jawa).

Pola dakwah yang telah dikembangkan dan dilakukan oleh Sunan Kalijaga adalah: (1) mendirikan pusat pendidikan di Kadilangu; (2) berdakwah melalui kesenian, di antaranya adalah tradisi *selamatan* peninggalan agama Hindu dan Buddha didekati dengan acara tahlil; dan (3) memasukkan hikayat-hikayat Islam ke dalam permainan wayang sekaligus beliau pencipta wayang dan mengarang kisah-kisah wayang dengan sentuhan nilai-nilai islami (Hamka, 1981: 228; Ilaihi dan Hefni, 2007: 179).

Masa hidup Sunan Kalijaga diperkirakan mencapai lebih dari seratus tahun. Beliau mengalami akhir kekuasaan Majapahit, Kesultanan Demak, Cirebon, Banten, Pajang, hingga Kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Panembahan Senopati. Beliau ikut merancang pembangunan Masjid Agung Cirebon dan Masjid Agung Demak. Tiang *tatal* (pecahan kayu) yang digunakan sebagai tiang utama Masjid Agung Demak merupakan

karya kreasi Sunan Kalijaga. Sebagian adipati di Pulau Jawa memeluk Islam melalui Sunan Kalijaga, di antaranya Adipati Pandanaran, Kartasura, Kebumen, Banyumas, dan Pajang. Setelah wafat, jasad Sunan Kalijaga dimakamkan di desa Kadilangu dekat kota Demak.

### B. *Kidung Rumeksa Ing Wengi sebagai Hizb*

Istilah “*Kidung Rumeksa Ing Wengi*” dapat diuraikan sebagai berikut. Kata “*kidung*” artinya nyanyian, lagu, *tembang*, *gita*, dan syair. Sedangkan “*rumeksa ing wengi*” diartikan sebagai ‘penjagaan di keheningan malam’. Dengan demikian, *Kidung Rumeksa Ing Wengi* dapat diartikan sebagai nyanyian atau syair yang dapat digunakan untuk penjagaan diri di waktu keheningan malam dari berbagai gangguan jin, setan, bahaya teluh, pencuri, dan semacamnya. Kidung dengan bermetrum *Dhandanggula* ini familier disenandungkan di pelosok-pelosok desa terutama di Pulau Jawa.

Sementara itu, istilah “*hizib*” diartikan sebagai rangkaian doa-doa khusus yang disusun oleh para ulama, wali, atau *tabi'in* dan memiliki keistimewaan tersendiri. Biasanya berisi *shalawat*, *istighfar*, potongan ayat-ayat Al-Quran, doa-doa yang disusun oleh pengarangnya, dan diamalkan dengan cara, jumlah dalam waktu-waktu tertentu (Fadeli dan Subhan, 2012: 120). Dengan demikian, setiap hizib juga dapat disebut doa sebab memuat doa-doa khusus. Akan tetapi setiap doa tidak bisa dikatakan sebagai hizib sebab setiap doa belum tentu mengandung potongan-potongan ayat Al-Quran dan ketentuan hizib lainnya.

Hizib juga dapat disebut sebagai *wirid* atau *mantra*. Kata *wirid* diartikan sebagai bacaan yang dibaca secara rutin selepas ibadah. Manfaat wirid adalah untuk menjaga kedisiplinan (Fadeli dan Subhan, 2012: 162). Sedangkan istilah *mantra* diartikan sebagai untaian kalimat yang diucapkan dengan diulang atau dilafalkan secara khusus untuk mendatangkan suatu daya ternteu (Riwayadi dan Anisyah, t.t: 459). Dengan demikian, apabila doa-doa, hizib-hizib, dan kidung-kidung tersebut dibaca secara rutin sesuai ketentuan-ketentuan yang berlaku maka bisa disebut sebagai wirid dan mantra.

*Kidung Rumeksa Ing Wengi* merupakan karya Sunan Kalijaga yang sangat familier di kalangan masyarakat Jawa (Purwadi, 2003: 191). Kidung tersebut merupakan sarana dakwah dalam bentuk tembang dan dianggap sebagai kidung *wingit* (keramat)

sebab dipercaya membawa tuah seperti mantra sakti (Sijito, 2006: 39). Banyak masyarakat Jawa yang hafal serta mengamalkan kidung tersebut. Nasehat yang dituangkan dalam bentuk tembang akan lebih langgeng dan awet dalam ingatan masyarakat Jawa (Purwadi, 2003: 191-192).

Sunan Kalijaga menciptakan doa mantra dalam bentuk kidung berbahasa Jawa agar mudah dihayati dan diyakini oleh masyarakat Jawa kala itu. Ini merupakan bukti bahwa Sunan Kalijaga merupakan seorang wali yang sangat dekat dengan masyarakat Jawa melebihi wali-wali yang lainnya (Sijito, 2006: 39; Chodjim, 2003: 16). Kelebihan Sunan Kalijaga dibanding wali-wali lainnya adalah kemampuannya dalam memasukkan nilai-nilai islami pada kebiasaan dan adat istiadat masyarakat Jawa (Ilaihi dan Hefni, 2007: 179).

*Kidung Rumeksa Ing Wengi* yang mempunyai 45 bait. Bait yang sering dilantunkan oleh masyarakat Jawa adalah bait pertama sampai kelima (Chodjim, 2003: 32-34). Pendapat lain menyatakan bahwa bait kidung yang biasa dilantunkan masyarakat Jawa adalah bait pertama sampai kedelapan (Purwadi, 2003: 250-253). Pendapat lain hingga kesepuluh (Sijito, 2006: 40).

Tulisan ini akan merujuk sembilan bait tembang yang paling populer dalam masyarakat Jawa. Sembilan bait *Kidung Rumeksa Ing Wengi* tersebut antara lain:

**Pertama**, berbunyi: “*Ana Kidung Rumeksa Ing Wengi, teguh ayu luputa ing lara, luput ing bilahi kabeh, jim setan datan purun, paneluhan tan ana wani, miwah penggawe ala, gunaning wong luput, geni atemahan tirta, maling adoh tan ana ngarah ing mami, guna duduk pan sirna*”. Artinya: “Ada pujiyan japa mantra yang menjaga malam hari, membuat kukuh selamat terbebas dari penyakit, terbebas dari semua malapetaka, jin setan jahat pun tak ada yang berani berbuat jahat, guna-guna atau teluh juga tak mempan, begitu juga api menjadi dingin bagaikan air, pencuri pun menjauh tak ada yang menuju padaku, dan segala mara bahaya dan malapetaka lenyap.”

Bait pertama kidung ini berisi tentang perlindungan diri dari berbagai kejahatan yang biasa dilakukan di malam hari, misalnya: perbuatan jahat pencurian di malam hari, kejahatan gaib, seperti: sihir, teluh, tuju, santet, jengges, dan semacamnya (Chodjim, 2003: 37). Dengan melafalkan bait ini, berbagai kejahatan di malam hari akan menyingkir dengan sendirinya.

Semua pengamalan di atas tentunya harus didasari dengan keimanan, sebab orang yang teguh kepercayaannya, kokoh i'tikadnya, matang tauhidnya tidak akan terkena sihir, tenung, dan semacamnya. Dia ikhlas karena Allah serta menyerahkan diri sepenuh hati akan nasibnya kepada Tuhan dengan segala syarat rukunnya. Dia selalu memuji kepada Allah, berlindung kepada-Nya, beriman kepada-Nya, berserah diri kepada-Nya, serta tidak menyekutukan-Nya dengan segala sesuatu apapun (Sijito, 2006: 55-56; Hasyim, 1991: 182).

**Kedua**, berbunyi: “*Sakehing lara pan samya bali, sakeh ama pan samya miruda, welas asih pandulune, sakehing braja luput, kadya kapuk tibaning wesi, sakehing wisa tawa, sato galak tutut, kayu aeng lemah sangar, songing landhak guwane wong lemah miring, myang pakipoking merak*”. Artinya: “Semua jenis penyakit akan kembali, semua jenis hama menyingkir, matanya memancarkan kasih sayang, semua senjata atau ajian tidak ada yang bisa mengenainya, bagai kapas yang jatuh ke besi, segenap racun menjadi tawar, binatang-binatang buas menjadi jinak, pepohonan yang aneh atau wingit (karena penuh daya magis) dan tanah angker, sarang landak goa tempat tinggal tanah miring, serta sarang tempat burung merak mendekam.”

Bait kedua dari kidung ini berisi tentang perlindungan diri dari berbagai macam penyakit (Sijito, 2006: 44). Bagi petani, bait ini merupakan perlindungan dari berbagai macam hama tanaman. Semua hama tanaman akan menjauh dan memiliki belas kasih kepada petani. Seandainya ada orang yang hendak menyerang dengan senjata, dia tidak terkena atau tidak mempan. Apabila seseorang terkena racun, maka racun tersebut akan tawar dengan sendirinya. Jika bertemu binatang buas, maka dia akan jinak. Jika melewati pohon wingit dan tanah angker, maka dia akan selamat. Intinya bait ini berisi doa perlindungan diri dari berbagai malapetaka tersebut.

Kata-kata dalam bait kedua yang berbunyi “*songing landhak guwane wong lemah miring*” yang artinya “sarang landak sebagai rumah orang mendekam” hanyalah sekedar simbol asal kejadian manusia dari ayah dan ibu. Yakni, seorang ayah menurunkan benih ke dalam rahim ibu, kemudian larutlah benih tersebut dalam sperma, mani, madi, wadi, dan disitulah Tuhan Yang Maha Kuasa menciptakan makhluk-Nya (Wiryapanitra, 1995: 9). Sedangkan arti kata dari “*kayu aeng..*” dalam bait kedua ini berasal dari bahasa Arab “*hayyu*”, artinya hidup. Yakni, benih dari ayah yang hidup dalam tanah angker atau tanah

keramat berupa seorang ibu. Ini merupakan simbol asal kejadian manusia dari ayah dan ibu (Chodjim, 2003: 50).

**Ketiga**, berbunyi: “*Pagupaking warak sekalir, nadyan arca myang segara asat, temahan rahayu mangke, dadya sarira ayu, ingideran pra widadari, rineksa malaikat, lan sagung pra rasul, pinayungan ing Hyang Suksma, ati Adam, utekku Baginda Esis, pangucap Nabi Musa*”. Artinya: “Di tempat badak berkubang, maupun dimanapun berada, jika dibacakan di lautan bisa membuat air laut menjadi surut, membuat kita semua sejahtera, diri kita menjadi serba cantik (elok), dikelilingi para bidadari, dijaga oleh para malaikat, dan semua rasul, pada hakekatnya sudah menyatu dalam diri kita, di hati kita ada Nabi Adam, di otak kita ada Nabi Sis, dan ucapan kita adalah Nabi Musa.”

Maksud dari ungkapan “*pagupaking warak sekalir*” adalah benih manusia itu bisa berwujud karena berasal berbagai daya, seperti daya dari ayah dan ibu sebagai titipan Tuhan, dan delapan unsur, yaitu: surya, candra, kartika, dan swasana (empat unsur halus) air, api, angin, dan tanah (empat unsur kasar). Dari benih-benih itulah akhirnya menjadi manusia sempurna (Wiryapanitra, dkk., 1979: 12).

Ungkapan “*ndayan arca segara asat*” memiliki arti yang inti sarinya semua unsur di atas telah disabda oleh Tuhan dengan sabda-Nya “*kun fayakun*” artinya jadilah, maka dia jadi. Sedangkan ungkapan “*temahan rahayu mangke*” memiliki arti bahwa semua unsur yang disebutkan di atas dijadikan media atau alat untuk memenuhi kebutuhan hidup manusia. Kemudian ungkapan “*ingideran pra widadari*” memiliki makna bahwa setelah manusia berwujud, lalu dimasuki lima macam *mudah* (isian rohani), berupa: nur, rasa, roh, nafsu, dan budi. Hingga pada tahap selanjutnya, manusia “*rineksa malaikat dan pra rasul*” artinya mereka dijaga oleh malaikat dan utusan-utusan Tuhan, dan dilindungi oleh Tuhan Yang Maha Kuasa (Wiryapanitra, dkk., 1979: 12).

Dalam bait ini ada ungkapan “*ati Adam*” artinya hatiku adalah Nabi Adam. Yakni, Nabi Adam dihadirkan sebagai hati sebab beliau merupakan nabi yang penuh kasih sayang. Dikisahkan bahwa ketika Nabi Muhammad SAW naik ke langit (*isra'*), beliau bertemu seseorang yang ketika salam terakhir shalat, saat menoleh ke kanan dia tertawa dan saat menoleh ke kiri dia menangis. Nabi Muhammad SAW lalu bertanya pada Malaikat Jibril tentang orang tersebut. Malaikat Jibril menjawab bahwa dia adalah Nabi Adam. Ketika menoleh ke kanan dia tertawa sebab melihat umat manusia berbuat kebaikan. Sedangkan ketika menoleh ke kiri dia menangis sebab melihat umatnya yang

banyak melakukan dosa atau kejahatan. Dalam hal ini, Nabi Adam ketika menoleh ke kiri bukan marah-marah sebab umatnya yang banyak melakukan dosa dan kejahatan. Tetapi, dia menangis dan memohon kepada Tuhan agar umatnya yang demikian itu diberi kesadaran dan pengampunan. Nabi Adam memiliki kasih sayang yang luar biasa sehingga beliau justru tidak marah-marah manakala melihat umatnya atau anak cucunya berbuat kesalahan. Tetapi beliau menangis dan memohon pengampunan kepada Yang Maha Kuasa bagi mereka.

Selanjutnya ungkapan “*utekku Baginda Esis*” artinya otak pikiranku adalah Nabi Sis. Yakni, Nabi Sis dihadirkan sebagai otak pikiran atau kecerdasan sebab beliau merupakan putra Nabi Adam yang paling cerdas. Nabi Adam ketika memiliki anak pasti kembar. Namun ada satu anaknya yang tidak dilahirkan kembar yaitu Nabi Sis. Sijito (2006: 45) menyatakan bahwa Nabi Sis merupakan bapaknya orang-orang yang bijaksana dan memiliki daya cipta yang kuat. Di dalam *Kitab Paramayoga* karya Raden Ngabehi Ronggowarsito menyatakan bahwa para dewa merupakan anak cucu Nabi Sis. Dan hasil cipta hening dari para dewa tersebut berwujud alam surgawi yang disebut swargaloka (Chodjim, 2003: 51).

Adapun ungkapan “*pangucap Nabi Musa*” artinya ucapanku adalah Nabi Musa. Yakni, Nabi Musa dihadirkan sebagai ucapan sebab beliau merupakan nabi yang langsung bercakap-cakap dengan Tuhan. Dalam Al-Qur'an disebutkan “*wa kallamallahu Musa taklima*”, artinya: “Dan Allah telah bercakap-cakap dengan Musa secara langsung”. (QS. An-Nisa': 164). Penempatan Nabi Musa sebagai pengucapan merupakan pengharapan terhadap kidung yang dibaca. Ketika seorang membaca kidung tersebut seakan-akan bercakap-cakap dengan Tuhan seperti Nabi Musa, agar supaya apa yang diucapkan menjadi sebuah kenyataan, membawa daya dan kekuatan yang luar biasa (Chodjim, 2003: 52).

**Keempat**, berbunyi: “*Pan napasku Nabi Ngisa linuwih, Nabi Yakub pamiyarsaning wang, Dawud suwaraku mange, Nabi Brahim nyawaku, Nabi Sleman kasekten mami, Nabi Yusuf rupeng wang, Edris ing rambutku, Baginda Ngali kulit ing wang, Abu Bakar getih, daging Ngumar singgih, balung Bagindha Ngusman*”. Artinya: “Nafasku Nabi Isa yang mulia, Nabi Yakub penglihatanku, Nabi Daud suaraku, Nabi Ibrahim nyawaku, Nabi Sulaiman kesaktianku, Nabi Yusuf rupaku, Nabi Idris rambutku,

Ali bin Abu Thalib kulitku, Abu Bakar as-Shiddiq darahku, Umar bin Khattab dagingku, Ustman bin Affan tulangku”.

Ungkapan “*Pan napasku Nabi Ngisa linuwih*” artinya nafasku Nabi Isa yang mulia. Nabi Isa dihadirkan sebagai nafas sebab beliau mendapat gelar “*ruhullah*” artinya roh Allah atau “*ruhul Qudus*” artinya roh Tuhan Yang Maha Suci. Nafas bagi spiritualis masyarakat Jawa merupakan bentuk roh yang kasar. Masyarakat Jawa sering mengibaratkan nafas dengan ungkapan “*napas menika dados tetalining ngagesang*” artinya nafas merupakan tali kehidupan, sebab tanpa nafas manusia akan meninggal dunia. Nabi Isa dihadirkan sebagai nafas dalam kidung ini sebab beliau sampai sekarang masih hidup. Kebangkitan Nabi Isa nantinya merupakan bagian dari kebangkitan nafas kehidupan agama Islam.

Adapun ungkapan “*Nabi Yakub pamiyarsaning wang*” artinya Nabi Yakub adalah penglihatanku. Nabi Yakub dihadirkan sebagai penglihatan sebab beliau merupakan seorang nabi yang pernah menderita buta penglihatannya karena banyak menangis meratapi Yusuf yakni anak yang paling dicintainya setelah dibuang oleh saudara-saudaranya yang iri hati. Setelah lama menderita buta, akhirnya Nabi Yakub dipertemukan oleh Tuhan dengan anaknya yang sudah menjadi seorang adipati di negeri Mesir. Pertemuan Nabi Yakub dengan Yusuf putra tercintanya tersebut menjadikan penglihatannya yang telah lama buta menjadi sembuh dan bisa melihat.

Selanjutnya ungkapan “*Dawud suwaraku mange*” artinya Nabi Daud adalah suaraku. Nabi Dawud dihadirkan sebagai suara sebab beliau merupakan seorang nabi yang memiliki suara terindah di dunia. Nabi Daud dikaruniakan suara yang merdu oleh Allah dan enak didengar. Sehingga sampai saat ini menjadi kiasan bahwa seseorang yang memiliki suara merdu dikatakan dia memperoleh suara Nabi Daud. Selain itu, Nabi Daud juga merupakan seorang nabi dan rasul yang banyak menghimpun qasidah-qasidah dan sajak-sajak yang berisi tasbih dan puji-pujian kepada Allah. Dengan suaranya yang sangat merdu dan indah tersebut, Nabi Ibrahim sering melantunkan qasidah-qasidah dan sajak-sajak yang dia kumpulkan (Sijito, 2006: 47).

Sementara itu, ungkapan “*Brahim nyawaku*” artinya Nabi Ibrahim adalah nyawaku. Nabi Ibrahim dihadirkan sebagai nyawa sebab beliau memiliki dua nyawa. Masyarakat Jawa sering mengatakan bahwa Nabi Ibrahim memiliki nyawa yang rangkap. Sebab meski beliau pernah dibakar dalam bara api yang menyala-nyala, beliau tetap

hidup. Daya yang membuat api menjadi panas terasa dingin, sehingga tidak bisa membakar tubuh Nabi Ibrahim. Dalam Al-Qur'an disebutkan: "*Ya naru kuni bardan wa salaman ala Ibrahim*" artinya: "Wahai bara api, jadilah kau dingin dan menyelamatkan Nabi Ibrahim" (QS. Al-Anbiya: 69).

Ungkapan "*Nabi Sleman kasekten mami*" artinya Nabi Sulaiman adalah kesaktianku. Nabi Sulaiman dihadirkan sebagai kesaktian sebab beliau merupakan seorang nabi dan rasul yang bisa menakhlukkan berbagai macam makhluk hidup, mulai dari manusia, jin, binatang, dan lain sebagainya. Firman Allah: "*wa husyiru li Sulaimana junuduhu minal jinni wal insi wa thoiri fahum yuza'un*" artinya: "Dan dihimpunkan untuk Sulaiman bala tentara dari jin, manusia dan burung lalu mereka itu diatur dengan tertib dalam barisan" (QS. An-Naml: 17). Nabi Sulaiman merupakan seorang nabi dan rasul yang diberi anugerah oleh Allah berupa kemampuan bercakap-cakap dengan berbagai makhluk hidup.

Kalimat "*Yusup rupeng wang*" artinya Nabi Yusuf rupaku. Nabi Yusuf dihadirkan sebagai rupa sebab beliau memiliki wajah yang tampan. Oleh karena ketampanannya, kemudian Yulaiha (istri raja Mesir) terpesona kepada wajah Nabi Yusuf. Perlu diketahui bahwa Nabi Yusuf merupakan sosok nabi dan rasul yang menderita sejak kecil karena dianiaya oleh saudara-saudaranya yang lain ibu. Tetapi justru karena penderitaan inilah menjadi kunci pembuka ke arah kebenaran yang hingga akhirnya dia bisa menduduki jabatan adipati di negeri Mesir. Maka dari itu, Nabi Yusuf diibaratkan sebagai wajah, sebab wajah merupakan pembuka warna dan pintu yang dapat membuka tabir kegaiban Tuhan Yang Maha Kuasa (Wiryapanitra, 1995: 19; Sijito, 2006: 47-48).

Adapun ungkapan "*Idris ing rambutku*" artinya Nabi Idris adalah rambutku. Rambut merupakan mahkota dari bagian tubuh manusia. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa Nabi Idris merupakan orang yang suka mempelajari ilmu pengetahuan (*tadris al-ulum*). Dia menguasai berbagai macam ilmu pengetahuan, seperti pengenalan tulisan, matematika, astronomi, dan lain sebagainya. Mahsun (t.t: 48) menyatakan bahwa Nabi Idris merupakan orang yang pertama kali mengetahui ilmu jahit-menjahit, ilmu falak, dan ilmu tulis-menulis memakai pulpen. Oleh karena itu, Nabi Idris dihadirkan sebagai rambut (mahkota tubuh) merupakan isyarat bahwa dia juga merupakan mahkota ilmu pengetahuan.

Selanjutnya, ungkapan “*Bagindha Ngali kulit ing wang*” artinya Ali bin Abu Thalib adalah kulitku. Sijito (2006: 50) menyatakan bahwa dalam kahasanah Jawa, Ali bin Abu Thalib dilambangkan sebagai kulit manusia. Dia dihadirkan dalam kidung sebagai simbol perlindungan. Dalam sejarah, Ali bin Abu Thalib dikenal sebagai panglima yang gagah perkasa. Keberanian Ali bin Abu Thalib mampu menggetarkan semua lawannya. Dia selalu berada pada barisan terdepan ketika terjadi perang di jaman Nabi Muhammad SAW. Dan dalam khasanah Jawa, sesuatu yang terdepan dalam tubuh manusia adalah kulit. Urutannya dari depan (baca: dari luar) hingga ke belakang (baca: ke dalam) adalah sebagai berikut: kulit, daging, darah, otot, tulang, dan sumsum.

Kalimat “*Abu Bakar getih*” artinya Abu Bakar As-Siddiq adalah darahku. Abu Bakar As-Siddiq dihadirkan sebagai darah dalam kidung mengandung arti bahwa darah merupakan sesuatu hal yang vital dalam tubuh manusia. Dikisahkan bahwa Abu Bakar As-Siddiq merupakan salah seorang pemuda yang pertama kali masuk Islam. Sehingga keberadaan beliau bagaikan darah dalam tubuh manusia. Tanpa darah, manusia akan mati. Tanpa Abu Bakar As-Siddiq, entah apa jadinya Islam. Abu Bakar As-Siddiq merupakan orang yang iman dan islamnya paling “*nggetih*” artinya sampai mendarah. Beliau merupakan satu-satunya sahabat yang pertama kali membenarkan israk mikraj Nabi Muhammad SAW.

Sementara itu, ungkapan “*daging Ngumar singgih*” artinya Umar bin Khattab adalah dagingku. Umar bin Khattab dihadirkan dalam kidung sebagai simbol daging mengandung arti bahwa dia merupakan garda depan dalam perjuangan agama Islam. Dalam sebuah riwayat dijelaskan bahwa setelah Umar bin Khattab masuk Islam, maka sejak itulah agama Islam disiarkan dengan jalan terang-terangan. Jika islamnya Abu Bakar As-Shiddiq bisa dikatakan sampai “*nggetih*” artinya mendarah, maka islamnya Umar bin Khattab bisa dikatakan sampai “*ndaging*” artinya mendaging. Ada ungkapan mendarah-mendaging, itulah keadaan keislaman Abu Bakar As-Shiddiq dan Umar bin Khattab.

Selanjutnya, kalimat “*balung Bagindha Ngusman*” artinya Ustman bin Affan adalah tulangku. Yakni, Ustman bin Affan dihadirkan sebagai simbol kekuatan tulang sebab dia merupakan tulang punggung agama Islam pada masa itu. Ustman bin Affan terkenal sahabat yang terkenal kaya raya, sehingga dengan kekayaannya tersebut dia bisa menjadi tulang punggung perjuangan umat Islam kala itu.

**Kelima**, berbunyi: “*Sungsum ingsun Fatimah linuwih, Siti Aminah banyuning angga, Ayyub ing ususku mangke, Nabi Nuh ing jejantung, Nabi Yunus ing otot mami, netraku ya Muhammad, pamuluku Rasul, pinayungan Adam Kawa, sampun pepak sekathahé para Nabi, dadya sarira tunggal*”. Artinya: “Sumsumku Fatimah yang mulia, Siti Aminah kekuatan badanku, Ayyub adalah ususku, Nabi Nuh jantungku, Nabi Yunus di ototku, Mataku Nabi Muhammad, wajahku Rasul, dilindungi oleh Adam-Hawa, semua sudah sempurna meliputi seluruh nabi, jadilah satu dalam tubuhku.”

Ungkapan “*Sungsum ingsun Fatimah linuwih*” artinya Sumsumku Fatimah yang mulia. Yang dimaksud disini adalah Fatimah Az-Zahra seorang putri Nabi Muhammad SAW yang menjadi istri Ali bin Abu Thalib. Fatimah dihadirkan sebagai simbol sumsum mengandung arti kekuatan kehidupan yang selalu mengalir dalam tubuh (Sijito, 2006: 52). Fatimah sendiri memiliki beberapa gelar berikut, antara lain: *As-Siddiqah*, artinya wanita yang dapat dipercaya, *At-Thahirah*, artinya wanita yang suci, dan *Az-Zahra*, artinya bunga yang mekar semerbak (Sijito, 2006: 52). Dengan demikian, menghadirkan Fatimah sebagai sumsum dalam kidung tersebut mengandung harapan agar sifat-sifat Fatimah seperti dapat dipercaya (*siddiqah*), suci (*thahirah*), dan bagi bunga yang harum semerbak (*zahra*) tersebut dapat “*mbalung sungsum*”, artinya dapat meresap dalam kehidupan pribadi kita baik secara lahir maupun batin.

Adapun ungkapan “*Siti Aminah banyuning angga*” artinya Siti Aminah adalah kekuatan badanku. Yang dimaksud disini adalah Siti Aminah ibunda Nabi Muhammad SAW. Siti Aminah dihadirkan dalam kidung sebagai kekuatan jasmani. Kekuatan jasmani merupakan wadahnya zat hidup. Kekuatan jasmani Siti Aminah itulah yang menyebabkan Nabi Muhammad SAW hadir di muka bumi ini. Begitu pula, Siti Aminah dihadirkan dalam kidung sebagai doa untuk membangun kekuatan tubuh (jasmani) agar kuat menolak malapetaka serta kuat menerima amanat atau ajaran luhur (Chodjim, 2003: 62; Sijito, 2006: 52).

Sementara itu, ungkapan “*Ayyub ing usus mangke*” artinya Nabi Ayyub adalah ususku. Nabi Ayyub dihadirkan sebagai usus menjadi simbol kesabaran. Nabi Ayyub merupakan seorang nabi dan rasul yang paling sabar dalam menerima ujian dari Allah. Beliau pernah diuji dengan berbagai macam penyakit, kehilangan keluarga, dan dijauhi masyarakat sekitarnya. Namun keimanan dan ketakwaannya tetap utuh, sehingga dia mampu sabar dalam menerima ujian-Nya. Masyarakat Jawa sering mengatakan “*Sing*

*dowo ususe yo Lee*" artinya yang panjang kesabarannya ya Nak. Artinya, kata "usus" disini bukan untuk bermaksud merendahkan Nabi Ayyub. Namun dalam masyarakat Jawa, kata "usus" biasa digunakan sebagai simbol kesabaran sebagaimana penjelasan tersebut.

Ungkapan "*Nabi Nuh ing jejantung*" artinya Nabi Nuh berada pada jantungku. Nabi Nuh dihadirkan dalam kidung sebagai kekuatan jantung sebab beliau seorang nabi dan rasul yang kuat sabar dalam mengembangkan tugasnya. Nabi Nuh merupakan seorang nabi dan rasul yang paling lama dalam berdakwah, namun tak banyak didengar oleh masyarakat kala itu. Bahkan anaknya sendiri yang bernama Kan'an justru tidak percaya dan membantah kepada Nabi Nuh (QS. Huud: 46). Dalam Al-Qur'an disebutkan pula: "Dan diwahyukan kepada Nuh bahwasannya sekali-kali tidak akan beriman di antara kaummu, kecuali orang-orang yang telah beriman (saja), karena itu janganlah kamu bersedih hati tentang apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. Huud: 36).

Selanjutnya kalimat "*Nabi Yunus ing otot mami*" artinya Nabi Yunus berada pada ototku. Nabi Yunus dihadirkan sebagai kekuatan otot sebab beliau tidak meninggal dunia ketika dimakan ikan di laut. Otot ibarat kekuatan yang mampu menahan agar dia kuat ketika dimakan ikan atau di dalam perut ikan (Sijito, 2006: 53). Bahkan dalam surat Al-Anbiya ayat 78 dijelaskan bahwa pada saat Nabi Yunus berada di dalam perut ikan, beliau selalu bermunajat kepada Allah dengan ucapan: "*Laa ilaha illa anta subhanaka inni kuntu minadhalimin*" artinya: "Ya Allah, tidak ada Tuhan selain Engkau dan sesungguhnya kami termasuk orang-orang yang dhalim". Dengan munajat seperti itulah lalu Nabi Yunus dihilangkan kesusahannya dan diselamatkan oleh Allah Yang Maha Kuasa.

Kalimat "*netraku ya Muhammad*" artinya mataku adalah Nabi Muhammad SAW. Nabi Muhammad SAW dihadirkan sebagai kekuatan mata sebab penglihatan Nabi Muhammad SAW memiliki wibawa yang luar biasa. Bahkan dalam qasidah-qasidah atau shalawat-shalawat yang redaksinya bukan langsung dari Rasulullah SAW atau yang sering disebut dengan *shalawat ghairu ma'tsurah* (Shihab, 2006: 363; Shofwan, 2017: 96) sering diibaratkan bahwa tak ada seorang yang mampu memandang mata Nabi Muhammad SAW sebab berwibawanya pandangan mata beliau. Selain itu, Nabi Muhammad SAW merupakan nabi yang diberi mukjizat dapat melihat dalam kegelapan di malam hari. Riwayat dari Ibnu Abbas: "Adalah Rasulullah bisa melihat di kegelapan malam sebagaimana beliau melihat terangnya siang hari" (HR. Imam Baihaqi).

**Keenam**, berbunyi: “*Ana wiji sawiji tan dadi, ingkang pencar salumahing jagad, kasamatan dening dzate, kang maca kang angrungu, kang anurat kang animpeni, dadya ayuning jagad, kinarya sesembur, lamun wicara ing toya, kinarya dus prawan tuwa anglis laki, wong edan nuli waras*”. Artinya: “Kejadian dari biji-bijian, kemudian berpencar ke seluruh dunia, dilimputi oleh dzat-Nya, yang membaca adalah yang mendengarkan, yang menyalin adalah yang menyimpan, menjadi ketentraman dunia, sebagai sarana japa mantra, apabila dibaca pada air, lalu dipakai mandi wanita perawan tua akan cepat mendapatkan jodoh, apabila diminumkan kepada orang gila akan sembuh”.

Kalimat “*Ana sawiji kang dadi, ingkang pencar salumahing jagad, kasamatan dening dzate*” mengandung maksud bahwa manusia berasal dari satu benih yang hidup berdiri sendiri (*hayyun bi nafsihi*: pen), kemudian dia menyebar dan berkembang biak menjadi beribu-ribu manusia hingga memenuhi dunia. Semua itu berasal dari satu benih kehidupan yang kemudian dilestarikan, diberkahi, dan dilimputi oleh Dzat Allah Yang Maha Melimputi segala sesuatu (Sijito, 2006: 53-54; Wiryapanitra, 1995: 19-20). Firman Allah: “*Qul kullun min indillah*”, artinya: “Katakanlah (Muhammad), segala sesuatu berasal dari sisi Allah” (QS. An-Nisa: 78). Segala sesuatu, perbuatan, kejadian, peristiwa dan sebagainya dalam arti hakiki adalah dari Allah, tapi janganlah menggugurkan beban syari (Al-Banjarie, t.t: 27).

Selanjutnya ungkapan “*kang maca kang angrungu, kang anurat kang animpeni, dadya ayuning jagad*”, artinya yang membaca adalah yang mendengarkan, yang menyalin adalah yang menyimpan, menjadi ketentraman dunia. Ungkapan tersebut mengandung maksud bahwa seseorang yang membaca kidung ini, dia itulah yang harus mendengarkan arti dan maksudnya; seseorang yang menyalin kidung ini, dia itulah yang menyimpan arti dan maksudnya. Jadi, kidung ini harus dibaca sekaligus dimengerti arti dan maksudnya oleh si pembaca maupun si penyalin. Dan apabila seseorang mengerti arti dan maksud dari kidung ini, maka dia dapat menggunakan sebagai sarana menentramkan dunia.

Adapun ungkapan “*kinarya sesembur, lamun wicara ing toya, kinarya dus prawan tuwa anglis laki, wong edan nuli waras*”, artinya sebagai sarana japa mantra (*ruqyah*), apabila dibaca pada air, lalu dipakai mandi wanita perawan tua akan cepat mendapatkan jodoh, apabila diminumkan kepada orang gila akan sembuh”. Maksudnya adalah kidung ini bisa digunakan sebagai sarana japa mantra (*ruqyah*). Kidung ini apabila dibacakan pada air, lalu air tersebut digunakan untuk mandi wanita perawan tua, maka

dia akan cepat mendapatkan jodoh. Apabila diminumkan orang gila, maka dia akan sembuh. Akan tetapi syarat-syarat membaca tersebut harus dipenuhi secara menyeluruh.

Dalam *Kitab Primbon Atassadhur Adammakna* disebutkan bahwa syarat-syarat atau tata cara yang harus dipenuhi dengan kidung ini agar perawan tua cepat mendapatkan jodoh adalah sebagai berikut. Kidung tersebut dibacakan pada air yang ada di dalam kamar mandi. Perawan tua tersebut harus mandi keramas pada malam hari setelah jam 24.00 WIB dengan air yang dibacakan kidung tersebut selama 40 hari disertai puasa mutih (berbuka puasa hanya makan nasi putih). Mandi keramas yang terakhir yakni malam hari ke-40 harus dengan bunga setaman (bunga mawar, melati, dan kenanga). Pada hari terakhir tersebut juga harus ditutup dengan selamatan yang pahala sedekahnya dihadiahkan kepada Sunan Kalijaga. Adapun selamatan tersebut berupa: nasi liwet, sayuran menir, pecel lele, dan dendeng bakar. Selamatan tersebut dilakukan setelah shalat Isyak (Soembogo, 2008: 100).

Selanjutnya, apabila kidung ini digunakan untuk pengobatan orang yang sakit gila caranya adalah sebagai berikut. Kidung ini dibacakan pada sumur yang akan digunakan untuk memandikan orang yang sakit gila. Selama mengobati orang sakit gila tersebut, orang yang mengobati harus puasa mutih selama 40 hari. Yakni, selama dia mengobati atau memandikan orang yang sakit gila tersebut. Caranya memandikan adalah hari pertama dimandikan dengan air sebanyak 40 timba kecil. Kemudian hari kedua dengan air sebanyak 39 timba kecil, tiap hari dikurangi satu timba, sampai pada hari terakhir hanya dengan satu timba air. Mandi keramas yang terakhir yakni malam hari ke-40 harus dengan bunga setaman (bunga mawar, melati, dan kenanga). Pada hari terakhir tersebut juga harus ditutup dengan selamatan yang pahala sedekahnya dihadiahkan kepada Sunan Kalijaga. Adapun selamatan tersebut berupa: nasi liwet, sayuran menir, pecel lele, dan dendeng bakar. Selamatan tersebut dilakukan pada malam hari tersebut (Soembogo, 2008: 100).

**Ketujuh**, berbunyi: “*Lamun ana wong kadhendha kaki, wong kabondo, wong kakehan utang, becik wacanen den age, ing wanci tengah dalu, ping sewelas wacanen singgih, luwar ingkang kabondo, kang kadhendha wurung, enggal nuli sinauran, mring Hyang Suksma kang utang punika singgih, kang angring nuli waras*”. Artinya: “Jika ada orang yang didenda cucuku, atau orang yang terlilit hutang, maka bacalah segera, bacalah dengan sungguh-sungguh, sebanyak sebelas kali, maka orang tersebut tidak akan didenda,

orang yang terlilit hutang segera terlunasi hutangnya, sebab hanya Tuhanlah yang menjadikannya dia terlilit hutang, dan orang yang sakit segera sembuh.”

Bait ketujuh ini menjelaskan tentang faedah dan khasiat kidung untuk seseorang yang terkena denda, orang yang terlilit hutang, dan orang yang sakit. Untuk hajat tersebut, seseorang hendaknya membaca kidung sebanyak dua puluh lima kali di malam hari. Dengan lantaran kidung tersebut, maka Allah akan segera membebaskan orang tersebut dari denda, membayarkan hutangnya dengan perantaraan orang lain, serta memberikan kesembuhan yang tentu saja harus berusaha dengan pengobatan lain (Wiryapanitra, 1995: 20-21).

Apabila untuk menjauhkan diri dari berbagai macam penyakit, menghindarkan diri dari teluh, tenung, guna-guna dan semacamnya, terhindar dari pencuri, jin, syetan, hewan-hewan berbisa, dan semacamnya, maka kidung ini dibaca setiap hari walau hanya satu kali. Adapun apabila digunakan untuk orang yang terkena denda dan orang yang terlilit hutang, dianjurkan berpuasa tujuh hari, dan pada hari terakhir tidak tidur sampai pagi (patigeni). Selama berpuasa, kidung ini dibaca sebanyak sebelas kali (Soembogo, 2008: 100). Dengan laku demikian, Allah akan memberi jalan keluar terbaik bagi orang yang mengamalkannya.

**Kedelapan**, berbunyi: “*Lamun arsa tulus nandur pari, puwasa'a sawengi sedina, iderana galengane, wacanen kidung iki, sakeh ama tan ana wani, lamun sira arsa perang, watek-ken ing sekul, angsla tigang pulukan, mungsuhira rep-sirep tan ana wani, dadya unggul prangira*”. Artinya: “Jika ingin lancar bercocok tanam padi, berpuasalah sehari semalam, kelilingi pematang sawahmu, bacakan kidung ini, maka semua hama tak ada yang berani datang, apabila engkau pergi berperang, bacakan pada nasi, tiga kepalan tangan, maka musuhmu akan terguna-guna tidak akan berani padamu, kalian akan unggul dalam perang.”

Bait kedelapan ini menjelaskan tentang faedah dan khasiat kidung untuk bercocok tanam di sawah dan untuk berperang. Apabila ingin lancar dalam menanam padi dan tidak diserang hama, maka dianjurkan puasa sehari semalam. Kemudian dia mengitari pematang sawah sambil membacakan kidung ini terutama bait ke-1. Selanjutnya apabila akan berangkat perang, maka kidung ini dibaca saat memegang nasi tiga kepalan tangan atau tiga suapan (Wiryapanitra, 1995: 39-41). Dengan melakukan ini maka musuh akan merasa takut dan pergi tidak akan melawan, akhirnya tidak terjadi peperangan dan semua

selamat. Akan tetapi sebelum berangkat berperang harus berpuasa sehari semalam, lalu mengambil nasi tiga kepala atau tiga suapan dan dibacakan kidung ini dan dimakan (Soembogo, 2008: 101).

**Kesembilan**, berbunyi: “*Sing sapa reke bisa nglakoni, amutih lawan anawa'a, patang puluh dina bae, tan tangi wektu subuh, lan den sabar sukur ing ati, insya Allah tinekan, sakarsane iku, tumrap sak anak rabinya, sasawabing kang ngelmu pangiket mami, duk aneng Kalijaga*”. Artinya: “Siapa saja yang dapat melakukan puasa mutih, puasa mutih dan minum air putih saja, selama empat puluh hari, dan selalu bangun subuh, selalu bersabar dan bersyukur di dalam hati, insya Allah tercapai semua cita-cita atau hajatnya, dan bermanfaat bagi keluarganya, dari dari kekuatan energi yang mengikatku di Kalijaga”.

Bait ke-9 ini menjelaskan faedah dan khasiat kidung untuk segala macam hajat dan cita-cita. Caranya adalah seseorang melaksanakan puasa mutih (hanya makan nasi putih dan minum air putih) selama 40 hari. Selama melakukan ini harus selalu bangun pagi sekitar jam 04.00 WIB. Selama melakukan ini juga harus selalu sabar dan bersyukur di dalam hati serta selalu mengingat Allah. Dengan lelaku demikian, maka Allah akan mengabulkan segala hajat dan cita-citanya, yang semua itu akan bermanfaat bagi anak cucunya (Soembogo, 2008: 101). Demikian itu sebab mendapat berkat dari tirakat atau puasa yang dilakukan oleh Sunan Kalijaga (Chodjim, 2003: 29; Sijito, 2006: 55).

Demikianlah sembilan bait *Kidung Rumeksa Ing Wengi* atau yang kadang juga disebut *Kidung Matra Wedha* hasil karya Sunan Kalijaga. Bait ke-1 sampai ke-5 merupakan kidung yang harus dibaca ketika mengamalkannya. Sedang bait ke-6 sampai ke-9 merupakan penjelasan terkait faedah dan khasiat kidung. Para pengamal kidung biasanya hanya membaca atau melafalkan bait ke-1 sampai ke-5 saja ketika mengamalkan.

Memperhatikan kandungan bait-baitnya, *Kidung Rumeksa Ing* ini sama fungsinya dengan doa hizib-hizib karya para wali. Para wali, terutama pendiri-pendiri aliran tarekat, banyak menyusun berbagai macam hizib. Hizib adalah kumpulan ayat al-Qur'an, doa-doa, dzikir, shalawat, dan bacaan-bacaan lainnya yang disusun oleh para wali. Syaikh Abul Hasan As-Syadzili, pendiri tarekat Syadziliyah pernah menyusun Hizib Nashar dan Hizib Bahri untuk berbagai penjagaan dari sihir, teluh, guna-guna, gangguan makhluk halus, pengobatan, berperang, tidak mempan senjata, dan berbagai hajat lainnya (Al-

Qudsy dan Thaifuri, 2003: 1-17). Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani pendiri tarekat Qadiriyyah juga menyusun Hizib Jailani yang berfaidah untuk ketentraman, penjagaan diri dari berbagai gangguan jin dan syetan, kesaktian, dan lainnya (Sya'roni, 1997: 70-71).

Beberapa hizib karya para wali yang memiliki faedah dan khasiat yang selaras dengan *Kidung Rumeksa Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga, antara lain adalah Hizib Ikhfa', Hizib Ghazali, Hizib Yamani, Hizib Autad, Hizib Khafi, Hizib Nawawi, Hizib Hikmah, Hizib Lathif, Hizib Ta'awwudz Wad-Difa', dan Hizib Bukhari (lihat Al-Qudsy dan Thaifuri, 2003: 1-97).

Bahkan bait-bait dalam Hizib Ikhfa, memiliki kandungan yang sama dengan *Kidung Rumeksa Ing Wengi*. Disebutkan dalam Hizib Ikhfa' sebagai berikut: “*Jibrilu an yamini*”, artinya Malikat Jibril berada di kananku; “*Wa Isrofilu an kholfi*”, artinya dan Malaikat Isrofil berada di belakangku; “*Wa Mika'ilu an yasari*”, artinya dan Malaikat Mikail berada di kiriku; “*Wa Sayyiduna Muhammad amami*”, artinya dan Nabi Muhammad berada di depanku; “*Wa asha Musa fi yaddi*”, artinya dan tongkat Nabi Musa di tanganku; dan “*Wa Nuru Yusufa ala waj'hi*”, artinya dan cahaya Nabi Yusuf berada di wajahku (lihat Ali, 2007: 2018-220).

Hizib Ikhfa' dan *Kidung Rumeksa Ing Wengi* menghadirkan sosok-sosok yang dimuliakan seperti nabi dan malaikat. Bait-bait dalam Hizib Ikhfa' menghadirkan, Malaikat Jibril, Malaikat Mikail, Malaikat Israfil, Malaikat Izrail, Nabi Muhammad, Nabi Musa, dan Nabi Yusuf. Sementara sosok-sosok yang dihadirkan dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, antara lain: Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Sis, Nabi Musa, Nabi Isa, Nabi Yusuf, Nabi Ayyub, Abu Bakar As-Shiddiq, Umar bin Khattab, Ustman bin Affan, Ali bin Abu Thalib, dan lainnya.

Kunikan Sunan Kalijaga dalam kajian ini adalah beliau mampu meramu doa-doa penjagaan berupa *Kidung Rumeksa Ing Wengi* (*Kidung Mantra Wedha*) dengan berbahasa Jawa agar lebih mudah dimengerti, dihayati dan diamalkan oleh masyarakat Jawa. Dengan demikian, penulis menyebut pula bahwa *Kidung Rumeksa Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga tersebut termasuk hizib penjagaan diri dari berbagai gangguan makhluk halus, jin, setan, iblis, pencurian, mara bahaya guna-guna, teluh, santet, dan mara bahaya. *Kidung Rumeksa Ing Wengi* merupakan sebuah hizib penjagaan diri yang disusun oleh sastrawan Jawa, dengan bahasa Jawa, agar mudah dimengerti, dihayati dan diamalkan oleh masyarakat Jawa yang masa itu belum menerima ajaran Islam.

#### IV. KESIMPULAN

Uraian dan pembahasan di atas dapat disimpulkan sebagaimana berikut. *Pertama*, *Kidung Rumeksa Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga merupakan sebuah karya sastra yang berisi tentang doa-doa penjagaan diri dari berbagai macam gangguan makhluk halus (seperti: jin, syetan, iblis, dan semacamnya), penjagaan diri dari sihir, teluh, santet, pencuri, dan semacamnya. Kidung tersebut juga berfaedah dan berkhasiat bagi perawan tua agar cepat mendapatkan jodoh. Selain itu, kidung ini berfaedah bagi para petani agar tanaman yang ditanam tidak diserang hama. Tak jauh dari itu, kidung ini juga berfaedah bagi orang yang terkena denda, orang yang terlilih hutang, orang yang gila, orang sakit, orang yang akan pergi berperang, dan lain sebagainya. Begitu pula, kidung ini dapat digunakan untuk memenuhi berbagai macam hajat atau cita-cita. Kidung dengan berbahasa Jawa ini diciptakan oleh Sunan Kalijaga agar mudah dimengerti, dihayati, dan diamalkan oleh masyarakat Jawa. Sunan Kalijaga sebagai sastrawan dan budayawan mampu meramu dan mengemas doa-doa berbahasa Jawa, sehingga sebagian masyarakat Pulau Jawa memiliki kedekatan dengan sosok yang satu ini.

*Kedua*, Dilihat dari bait-bait dan kandungannya, *Kidung Rumeksa Ing Wengi* karya Sunan Kalijaga ini, memiliki kegunaan yang sama dengan hizib-hizib para wali pendiri tarekat, seperti Hizib Nashar dan Bahri karya Syaikh Abul Hasan As-Syadzili, Hizib Jailani karya Syaikh Abdul Qadir Al-Jailani, dan hizib-hizib lainnya. Hizib-hizib lain yang berfaedah sama atau hampir sama dengan *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, antara lain: Hizib Ikhfa', Hizib Ghazali, Hizib Yamani, Hizib Autad, Hizib Khafi, Hizib Nawawi, Hizib Hikmah, Hizib Lathif, Hizib Ta'awwudz Wad-Difa', Hizib Bukhari, dan lainnya. Bahkan sama seperti *Kidung Rumeksa Ing Wengi*, Hizib Ikhfa', menghadirkan sosok-sosok yang dianggap memiliki daya kekuatan yang luar biasa dibanding makhluk-makhluk lainnya. Dalam *Kidung Rumeksa Ing Wengi* banyak dihadirkan sosok-sosok nabi dan sahabat, seperti: Nabi Adam, Nabi Idris, Nabi Sulaiman, Nabi Dawud, Nabi Musa, Nabi Ayyub, Nabi Yakub, Nabi Yusuf, Abu Bakar As-Shiddiq, Umar Bin Khattab, Ustman Bin Affan, Ali Bin Abu Thalib, dan lainnya. Sedangkan dalam *Hizib Ikhfa'* dihadirkan sosok malaikat dan nabi, seperti: Malaikat Jibril, Malaikat Mika'il, Malaikat Israfil, Nabi Muhammad, Nabi Yusuf, dan lainnya.

## Daftar Pustaka

- Ali, Musyaffa'. 2007. *Al-Khasaaishul Kaafiyah: Doa Ampuh dan Obat Mujarab*. Terj. A. Ma'ruf Asrori dan M. Arif Sofwan. Surabaya: Penerbit Thulus Harapan.
- Al-Banjarie, Syekh M. Nafis Bin Idris. t.t. *Ilmu Ketuhanan Permata Yang Indah (Ad-Durrun Nafis)*. Terj. Dr. KH. Haderanie H.N. Tanpa Alamat: Nur Ilmu.
- Al-Qudsy, Musa Turoichan dan Abdullah Afif Thaifuri. 2003. *Kehebatan dan Keampuhan Hizib*. Surabaya: Penerbit Ampel Mulia.
- Anom, Imam. 1984. *Suluk Linglung Sunan Kalijaga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chodjim, Achmad. 2003. *Mistik dan Ma'rifat Sunan Kalijaga*. Jakarta: Serambi Ilmu Semesta.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Mistik Kejawen Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fadeli, Soelaiman dan Mohammad Subhan. 2012. *Antologi NU Sejarah Istilah Amaliah Usrah*. Surabaya: Khalista.
- Hamka. 1981. *Sejarah Umat Islam*. Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.
- Hasyim, Umar. 1960. *Sunan Kalijaga*. Semarang: Menara Kudus.
- , 1991. *Syetan Sebagai Tertuduh Dalam Masalah Sihir, Tahayul, Perdukunan dan Azimat*. Surabaya: PT. Bina Ilmu.
- Heriwijaya, M. 2004. *Islam Kejawen: Sejarah, Anyaman Mistik dan Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Gelombang Pasang.
- Ilaihi, Wahyu dan Harjani Hefni. 2007. *Pengantar Sejarah Dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Labib, MZ. t.t. *Kisah Kehidupan Wali Songo Penyebar Agama Islam di Tanah Jawa*. Surabaya: Penerbit Sinar Kemala.
- Mahsun Thoha. t.t. *Qishatul Anbiya'*. Surabaya: Maktabah Syaikh Muhammad Bin Ahmad Nabhan Wa Auladuhu.
- Muhyiddin, Asep dan Agus Ahmad Safe'i. 2002. *Metode Pengembangan Dakwah*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Nazir, Moh. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Purwadi. 2003. *Sejarah Sunan Kalijaga Sintetis Ajaran Wali Sanga Vs Syeh Siti Jenar*. Yogyakarta: Persada.
- Rahman, Iqbal Kholil. 2019. "Kidung Rumeksa Ing Wengi dalam Kajian Tasawuf" dalam *Skripsi*, Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

- Riwayadi, Susilo dan Suci Nur Anisyah. t.t. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Penerbit Sinar Terang.
- Sakdullah, M. 2014. “*Kidung Rumeksa Ing Wengi* Karya Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis” dalam *Teologia*, Volume 25, Nomor 2 Juli-Desember 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an Tentang Dzikir dan Do'a*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shofwan, Arif Muzayin. 2017. “Dakwah Sufistik KH. Abdoel Madjid Ma'roef Melalui Tarekat Wahidiah” dalam *Jurnal SmaRT*, Volume 3, Nomor 1 Juni 2017.
- Sijito, Riyanto. 2006. *Kidung Rumeksa Ing Wengi* Sunan Kalijaga dalam Kajian Teologis. Skripsi. Semarang: Fakultas Ushuluddin Institut Agama Islam Negeri Walisongo.
- Soembogo, Wibatsu Harianto. 2008. *Kitab Primbon Atassadhuur Adammakna*. Yogyakarta: Penerbit Soemadijojo Maha Dewa Ing Praja Dalem Ngayogyakarta Hadiningrat bekerjasama dengan CV. Buana Raya.
- Sya'roni, Mahfudz. 1997. *Kumpulan Mantra, Wirid, Do'a, dan Obat Tradisional*. Surabaya: Penerbit Ampel Suci.
- Wiryapanitra, R. 1995. *Serat Kidungan Kawedhar*. Semarang: Effhar dan Dahana Prize.
- Wiryapanitra, R., T.W.K. Hadisoerapto, dan Siswoyo. 1979. *Serat Kidungan Kawedhar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Nasional.
- Yayasan Penyelenggara Penterjemah Al-Qur'an. 1978. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia.